

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Problematika Pendidikan yang terjadi saat ini menjadi sorotan banyaknya Masyarakat, berbagai situasi moral di lingkungan sekitar, baik yang muncul secara alamiah maupun yang beredar melalui media sosial, banyak sekali penyimpangan moral yang terjadi di kalangan remaja atau generasi milenial, mulai dari pelecehan seksual, film-film yang memperlihatkan siswa bersikap tidak rasional terhadap guru, kasus kenakalan remaja, dan sebagainya.

Pembelajaran pendidikan anak usia dini telah menjadi permasalahan di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini. Hal ini disebabkan pola pembelajaran yang dilaksanakan cenderung bersifat akademis, yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung. Tetapi, Pembelajaran kurang memperhatikan tentang pendidikan karakter dan moral yang bersifat religius, yang sebetulnya pendidikan karakter dan moral yang religius harus lebih diperhatikan lebih dalam, karena akan menjadi bekal untuk di masa yang akan mendatang. Masalah ini disebabkan antara lain oleh pemahaman yang keliru terhadap konsep pembelajaran awal pada anak usia dini. Menyebabkan pendidikan karakter dan moral yang religius mengalami penurunan di beberapa sekolah anak usia dini dan tidak mencerminkan karakter dan sikap yang religius .<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Assep Saipudin, 'Problematika Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia Asep Saepudin (Mahasiswa S 3 Paud Unj-Angkatan 2010)', *Cakrawala Dini - Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2013), Pp. 1–15 <[Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Cakrawaladini/Article/View/10371/6425](http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Cakrawaladini/Article/View/10371/6425)>.

Pendidikan anak usia dini menjadi fondasi utama tetapi dengan majunya perkembangan zaman yang pesat menyebabkan beberapa hambatan dan masalah yaitu salah satunya adalah turunnya pendidikan karakter dan moral pada anak usia dini yang religius di Indonesia, yang menjadi sorotan utama dalam masalah ini adalah orang tua, karena orang tua adalah pendidik pertama dari dilahirkan di muka bumi ini. Lemahnya pendidikan karakter dan moral yang religius bisa dilihat dari sikapnya yang tidak mencerminkan adab dan akhlaq yang baik terhadap sekitar. Dan ini menjadi masalah yang penting untuk dihadapi dan ditelaah lebih dalam, karena anak usia dini adalah generasi penerus bangsa.<sup>2</sup>

Karakter religius yang merupakan dasar fondasi sekaligus benteng ketaatan pada nilai-nilai moral agama pada saat ini sering kali tidak menjadi prioritas utama dalam pendidikan. Haluan pendidikan bergeser dari sikap ke nilai prestasi akademik. Bahkan hal ini juga berimbas di level pendidikan paling dasar yaitu pendidikan anak usia dini dimana pengenalan calistung (baca tulis hitung) menjadi konsep yang wajib dimengerti anak usia 5-6 tahun dengan alasan sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan dasar. Padahal pembentukan karakter religius pada anak prasekolah merupakan hal terpenting yang disarankan pada masa awal kanak-kanak, apalagi dengan turunnya pendidikan karakter religius pada anak yang menyebabkan krisis moral anak-anak usia dini yang berimbas pada sikapnya dan bicaranya yang tidak mencerminkan anak-anak yang berpendidikan.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks bangsa Indonesia

---

<sup>2</sup> La Hadisi, 'Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi', *Jurnal Al-Ta'did*, 8.2 (2015), Pp. 50–69 <[Http://Repository.Iiq.Ac.Id/Handle/123456789/228](http://Repository.Iiq.Ac.Id/Handle/123456789/228)>.

<sup>3</sup> Rika Widianita, 'Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Ra It Nurul Islam Ngaliyan', *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, Viii.I (2023), Pp. 1–19.

yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan berlandaskan Pancasila, pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat besar. Salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter adalah karakter religius, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, menunjukkan kedekatan dengan Tuhan, serta mengamalkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar terbentuknya manusia Indonesia yang tangguh dan berakhlak mulia. Semua lembaga pendidikan menyadari betapa penting pengembangan pendidikan karakter bagi para peserta didik di lembaganya. Namun demikian, pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat berjalan dengan efektif di semua lembaga pendidikan. Dalam prakteknya pendidikan karakter masih terkendala banyak faktor, misalnya rendahnya moral dan karakter pada anak usia sehingga memiliki tutur kata dan sikap kurang baik terhadap guru dan lingkungannya. Pemahaman guru yang kurang memadai tentang bagaimana penyelenggaraan pendidikan karakter yang sesungguhnya, proses pembelajaran yang bersifat teoritik dan penekanan pada kompetensi akademik dari pada pengembangan karakter siswa.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak. Seorang anak yang sejak kecil ditanamkan dengan pendidikan karakter, besar harapan jika kelak ia dewasa karakter tersebut dapat dibawanya. Masa-masa keemasan

---

<sup>4</sup> Shelly Yulia And Others, 'Problematika Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini', *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 4.1 (2021), Pp. 248–54 <<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/858>>.

seorang anak (*the golden age*), adalah masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan, di waktu inilah menjadi momen yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan yang kelak akan dibawanya.

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami penurunan dan pendidikan dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya insan untuk pembangunan suatu bangsa. Sejauh ini, pendidikan di negara kita masih tertinggal jauh dengan negara-negara tetangga. Salah satu penyebab keteringgalan negara kita di bidang pendidikan diantaranya karena kurangnya sistem pendidikan yang bermutu. Sistem pendidikan menjadi salah satu faktor penting untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah lembaga dalam menjalankan program pendidikan, maka sistem pendidikan yang bermutu dan juga berkualitas akan berpengaruh dalam pendidikan di sekolah dan juga berpengaruh besar dalam proses belajar mengajar pada peserta didik di sekolah.<sup>5</sup>

Pendidikan bagi anak-anak usia dini di Indonesia masih belum tergarap dengan baik. Padahal, pembinaan usia dini merupakan langkah strategis dan penting dalam membangun karakter dan kemampuan intelektual seseorang. Tetapi pada kenyataannya yang terjadi, pembinaan dan pendidikan karakter religius pada anak-anak usia dini di Indonesia belum berkembang dan belum tertanam dengan baik, karena banyak ditemukan anak-anak usia dini di Indonesia tidak mengerti sopan santun yang baik, bahkan berkata yang kurang sopan untuk didengar, dan ini menjadi sorotan utama dalam pendidikan yang seharusnya karakter religius harus dikenalkan mulai sejak dini.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, 'Problem Sistem Pendidikan TK Di Indonesia', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), Pp. 1–14 <[http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)>

<sup>6</sup> Lilis Suryani, *Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Indonesia*, 2.1 (2007).

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun dasar yang kuat bagi perkembangan anak. Sebagai tahap awal dalam pendidikan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai aspek, baik fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa dan juga yang terpenting agama dan moral. Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini semakin berkembang, namun implementasi dan pengembangannya masih menghadapi sejumlah masalah di Indonesia, salah satu masalah yang seharusnya menjadi fokus utama adalah pendidikan karakter dan moral yang religius, agar mereka mengenal tuhan nya sejak dini.

Pendidikan karakter pada anak usia dini yang seharusnya menjadikan sasaran utama dalam pendidikan, tetapi di beberapa sekolah, ini menjadi salah satu hambatan yang terjadi di sekolah dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter religius pada anak usia dini. Pengaruh lingkungan yang buruk dan pergaulan yang tidak sebaya mengakibatkan lemahnya dan menurunnya kualitas pendidikan karakter dan moral yang religius. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang problematika yang ada dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia sangat penting untuk merancang solusi yang tepat guna meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan.<sup>7</sup>

Pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian berbagai kalangan, baik para orang tua, para ahli pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Perhatian yang begitu besar terhadap pendidikan anak usia dini dapat dimengerti karena berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada masa usia dini sangat

---

<sup>7</sup> Ali Adriansyah And Others, *Problematika Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia: Hambatan Dan Tantangan Dalam Pengelolaan Paud*, 1.2 (2019), Pp. 120–27.

mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan dapat meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa.<sup>8</sup>

Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, dengan maraknya arus informasi, globalisasi, serta kemajuan teknologi, anak-anak sebagai generasi penerus bangsa berada pada situasi yang rentan terhadap krisis identitas dan moral. Fenomena dekadensi moral seperti kebiasaan berkata kasar, tidak jujur, kurangnya empati terhadap sesama, hingga perilaku intoleran mulai tampak bahkan di usia yang relatif muda. Oleh sebab itu, perlu adanya perhatian serius dari semua pihak untuk menguatkan pondasi moral dan spiritual anak sejak usia dini, agar mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh secara karakter, terutama dalam hal nilai-nilai religius.

Masa usia dini adalah masa keemasan, artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah akan terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Peran ibu-ayah sebagai pendidik pertama dan utama sangat penting untuk memaksimalkan dan memanfaatkan masa ini, tidak dapat digantikan oleh siapa pun. Bila masa ini gagal dimanfaatkan secara baik, sama artinya menyia-nyiakan kesempatan masa keemasan tersebut. Pembentukan karakter juga akan sulit dilakukan, jika ibu-ayah baru melaksanakannya ketika anak sudah memasuki usia remaja.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Saipudin, 'Problematika Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia Asep Saepudin (Mahasiswa S 3 Paud Unj-Angkatan 2010)'.  
<sup>9</sup> Sani Peradila And Siti Chodijah, *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sani Peradila*, Siti Chodijah, *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Penanaman Nilai Terhadap Anak Usia Dini . Pada Zaman Sekarang Banyak Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Karena Masa Ini Yang Adalah Masa Yang*, 01.02 (2020), Pp. 133–57.

Dengan adanya pendidikan merupakan landasan untuk melatih diri manusia dalam membentuk pemikirannya melalui pembelajaran di sekolah sebagai sarana untuk mewujudkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam tindakan yang manusia lakukan. Selain itu dalam pendidikan perlu adanya menanamkan sifat karakter yang perlu diajarkan, karena sangat berguna didalam pendidikan disekolah. Sebagaimana dengan tujuan pendidikan agar dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi siswa yang berkarakter perlu terciptanya lingkungan belajar yang positif serta efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa sehingga dapat berinteraksi di dalam dan di luar sekolah serta memiliki kepribadian yang baik untuk memperlancar proses pembelajaran dalam pencapaian, perolehan pengetahuan, dan pengembangan karakter sangat dibutuhkan oleh pendidik atau guru.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada usia dini, anak-anak mulai belajar tentang nilai-nilai dan norma-norma yang akan membentuk perilaku mereka di masa depan. Salah satu nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia dini adalah karakter religius, yang dapat membantu mereka menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter religius merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak di masa depan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-kanak (TK) memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu masa kanak-kanak dari usia 0 - 8 tahun disebut masa emas yang hanya terjadi satu kali dalam

perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak melalui perhatian kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan.<sup>10</sup>

Anak usia dini belum memiliki kemampuan berpikir abstrak dan logis yang matang, sehingga proses penanaman karakter religius harus dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Metode yang digunakan harus menyenangkan, kontekstual, dan bersifat pembiasaan. Pendidikan karakter religius tidak bisa dilakukan hanya melalui ceramah atau pengajaran formal, melainkan lebih efektif jika dikemas dalam aktivitas yang konkret, seperti permainan edukatif, cerita bergambar, lagu-lagu rohani, doa bersama, kegiatan menolong teman, serta keteladanan langsung dari guru dan orang tua.

Lembaga pendidikan anak usia dini, seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan kelompok bermain, memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk dan mengembangkan karakter religius anak. Melalui kegiatan pembelajaran tematik, bermain peran, menyanyi lagu-lagu religi, kegiatan ibadah sederhana, hingga cerita teladan dari tokoh-tokoh agama, anak-anak diajak untuk mengenal dan menghayati ajaran agama dalam bentuk yang menyenangkan dan mudah dipahami. Kurikulum pendidikan nasional saat ini pun telah memberikan ruang yang cukup bagi pendidikan karakter, termasuk karakter religius, untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran sejak dini. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Oleh I Ketut Sudarsana, 'Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini', *Membentuk Karakter Anak*, Volume 1 n (2017), pp. 41–48.

<sup>11</sup> Aidil Saputra, 'Pendidikan Anak Pada Usia Dini', *At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* , 10.2 (2018), pp. 192–209.

Karakter religius pada anak usia dini dapat diwujudkan melalui perilaku sehari-hari seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, belajar mengucap syukur, menghargai ciptaan Tuhan, bersikap jujur dan sopan, serta belajar menunaikan ibadah sesuai dengan pemahaman anak. Semua nilai tersebut dapat ditanamkan secara terstruktur melalui pendidikan di rumah, lembaga PAUD, serta lingkungan sosial yang kondusif.

Realita yang terjadi menunjukkan bahwa implementasi penanaman karakter religius pada anak usia dini masih menghadapi banyak tantangan. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman pendidik mengenai pendekatan yang tepat, keterbatasan pelatihan guru dalam bidang pendidikan karakter, serta tekanan administratif yang membuat proses pembelajaran menjadi formal dan kurang reflektif. Selain itu, keberagaman latar belakang budaya, agama, dan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia juga menghadirkan dinamika tersendiri dalam upaya membentuk karakter religius yang universal namun tetap sesuai dengan konteks lokal dan kepercayaan masing-masing.

Konteks keindonesiaan yang plural dan religius, penanaman karakter religius sejak usia dini tidak hanya berfungsi untuk membangun individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga untuk memperkuat kohesi sosial, toleransi antarumat beragama, serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Anak-anak yang sejak dini telah ditanamkan nilai-nilai religius yang inklusif, empatik, dan penuh kasih sayang akan lebih siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan jati diri bangsa. Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini, tidak hanya diperoleh dari guru pada suatu lembaga pendidikan saja, tetapi orangtua sebagai model utama bagi anak juga harus memberikan contoh tentang karakter yang positif, sehingga dengan pembiasaan dan

keteladanan nilai-nilai kebaikan merupakan dasar untuk pengembangan pribadi positif selanjutnya.<sup>12</sup>

Pentingnya isu ini, maka penelitian mengenai penanaman karakter religius pada anak usia dini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana lembaga PAUD dan orang tua berperan dalam membentuk karakter religius anak, metode apa saja yang digunakan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan karakter religius yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang utuh, yaitu individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dan berlandaskan nilai-nilai religius, penanaman karakter religius sejak dini menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Karakter religius bukan hanya sekadar kemampuan mengenali ajaran agama secara kognitif, tetapi lebih jauh lagi, mencerminkan sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup sehari-hari yang dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan moral universal.

Nilai karakter religius tidak hanya berhubungan dengan sang khaliq dan segala penciptaan-Nya saja, namun juga berhubungan dengan sesama baik dengan bersikap dan berbuat yang baik terhadapnya. Jadi pada hakikatnya setinggi apapun orang tersebut

---

<sup>12</sup> Rika Devianti, Suci Lia Sari, and Indra Bangsawan, 'R De', *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03.02 (2020), pp. 67–78.

mempunyai banyak pengetahuan tidak akan bermakna jika dirinya tanpa mempunyai moralitas dan karakter yang mulia.<sup>13</sup>

Pada anak usia dini, penanaman karakter religius memiliki urgensi yang sangat tinggi. Masa kanak-kanak adalah fase perkembangan yang sangat menentukan bagi terbentuknya kepribadian seseorang di masa depan. Para ahli perkembangan anak, seperti Jean Piaget dan Erik Erikson, menggarisbawahi bahwa usia dini merupakan periode di mana anak-anak mulai membentuk pengertian awal mengenai dunia, termasuk nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual. Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, anak-anak mulai menginternalisasi norma-norma moral sejak usia prasekolah, melalui proses pembiasaan, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam hal ini, nilai-nilai religius dapat diperkenalkan dan ditanamkan melalui pengalaman konkret yang bermakna.

Karakter religius merujuk pada seperangkat nilai yang bersumber dari ajaran agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut mencakup keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, rasa syukur, kasih sayang, toleransi, tanggung jawab, dan kebiasaan ibadah. Guru berperan dalam hal pembelajaran (dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi), berperan dalam proses administrasi kelas, dan berperan dalam psikologi anak (dari proses pencegahan, penanganan, hingga rehabilitasi). Pembentukan karakter anak termasuk dalam peran guru dalam bidang psikologis ini, sebab guru harus mencegah kemunculan karakter yang buruk dan menanamkan karakter yang diharapkan, serta memperbaiki karakter yang terlanjur rusak.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Rifa Luthfiah and Ashif Az Zafi, 'Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam', *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5.02 (2021), pp. 513–26.

<sup>14</sup> Lingkungan Sekolah and D A N Masyarakat, *Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat*, 1.1 (2023).

Penanaman nilai-nilai ini pada anak usia dini bukan hanya bertujuan untuk mengenalkan agama sebagai doktrin atau rutinitas ibadah semata, melainkan sebagai panduan hidup yang membentuk integritas moral dan spiritual anak sejak awal. Ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan anak, maka karakter religius akan berkembang menjadi sikap hidup yang stabil, konsisten, dan menyatu dengan kepribadian anak.

Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, tantangan terhadap pembentukan karakter religius semakin besar. Perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, gaya hidup hedonistik, dan melemahnya kontrol sosial menyebabkan anak-anak lebih mudah terpapar nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan ajaran agama. Tidak sedikit anak-anak yang mulai terbiasa dengan sikap individualistik, kurang empati, tidak menghormati orang tua atau guru, serta terjebak dalam budaya instan yang menjauhkan mereka dari nilai-nilai religius. Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter religius menjadi tameng penting untuk menjaga kemurnian moral dan memperkuat ketahanan pribadi anak dalam menghadapi pengaruh lingkungan.

Lembaga pendidikan anak usia dini seperti PAUD dan TK memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius anak. Guru sebagai fasilitator dan figur teladan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran nilai-nilai spiritual. Pendidikan di sekolah harus didukung oleh peran serta aktif orang tua di rumah, karena proses pendidikan karakter tidak bisa berlangsung secara parsial. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi elemen penting dalam membangun ekosistem yang kondusif untuk tumbuh kembangnya karakter religius anak. Ketika anak mendapatkan contoh nyata dan konsisten

dari orang-orang di sekitarnya, maka nilai-nilai religius akan lebih mudah dipahami dan dijadikan kebiasaan.

Masih ditemukan berbagai kendala dalam implementasi pendidikan karakter religius di lembaga PAUD. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan pendidikan karakter yang efektif, minimnya pelatihan khusus dalam bidang pendidikan karakter religius, keterbatasan media dan sumber belajar, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Selain itu, sistem penilaian pendidikan yang masih berorientasi pada aspek kognitif membuat pembentukan karakter sering kali terpinggirkan dalam praktik pembelajaran. Belum lagi adanya tantangan pluralitas agama dan budaya yang jika tidak dikelola dengan bijak, bisa menimbulkan resistensi terhadap upaya penanaman nilai-nilai religius yang universal.

Hakikat dasar pendidikan karakter adalah apa yang menjadi potensi manusia yang harus dikembangkan. Ini berarti juga pada diri manusia terdapat bibit potensi kebenaran dan kebaikan yang harus didorong melalui pendidikan. Perlu diketahui bahwa pada dasarnya manusia sudah memiliki potensi. Potensi yang dibawa setiap anak adalah potensi kesucian. Sebagaimana tersebut dalam Al Quran surat Al Arof ayat 172: "Dan ingatlah, ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil persaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu". Mereka menjawab, "Betul Engkaulah Tuhan kami. Kami menjadi saksi". Ini artinya sejak lahir anak sudah memiliki karakter baik yakni potensi bertauhid kepada Allah."<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ketut Sudarsana, 'Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini'.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dan plural, karakter religius harus didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang melampaui sekat-sekat agama, mencerminkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghargaan terhadap sesama manusia.

Dengan penerapan perilaku disiplin yang baik membantu anak dalam mengembangkan aspek-aspek penting seperti tanggung jawab, kemandirian, dan keteraturan. Lingkungan yang positif untuk anak yang fokus pada penanaman karakter disiplin juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Anak yang memiliki disiplin dapat lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar, meningkatkan prestasi akademik. Disiplin membantu anak-anak mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Mereka belajar untuk membuat jadwal, mengatur waktu anak, dan mengikuti aturan yang diberikan dalam pembelajaran. Lingkungan yang mendorong disiplin juga memberikan penghargaan atas kerja keras.<sup>16</sup>

Dengan pendidikan sebagai landasan untuk mengajarkan cara berpikir, pembelajaran di sekolah berfungsi sebagai cara untuk mencapai perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Menanamkan karakter juga penting dalam pendidikan karena sangat membantu di kelas. Serupa dengan tujuan pendidikan, yaitu membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka, guru dan pendidik sangat perlu menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mengembangkan kemampuan siswa secara efektif sehingga mereka dapat berinteraksi baik di dalam maupun di luar kelas dan memiliki kepribadian yang positif untuk mendukung proses pembelajaran dalam pencapaian, perolehan pengetahuan, dan pengembangan karakter.

---

<sup>16</sup> Khairunnisa Ulfadhilah, 'Penanaman Karakter Disiplin Di Lingkungan Ramah Anak', *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5.1 (2024), pp. 153–58, doi:10.19105/kiddo.v5i1.12713.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter disiplin pada anak usia dini tetapi juga untuk membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh dan baik dari segi pribadi maupun akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penanaman karakter religius pada anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang efektif untuk penanaman karakter religius.

Penanaman karakter religius pada anak usia dini tidak boleh dipahami secara eksklusif atau dogmatis, tetapi harus bersifat inklusif, humanis, dan kontekstual. Pendidikan karakter religius yang baik tidak hanya menumbuhkan sikap taat beribadah, tetapi juga membentuk anak yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam konsep Islam, pendidikan karakter sangat penting dimulai sejak anak usia dini. Salah satunya dengan cara pembiasaan. Anak usia dini perlu dibiasakan melakukan nilai-nilai karakter yang baik sejak awal.<sup>17</sup>

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami secara lebih dalam tentang bagaimana karakter religius dapat ditanamkan secara efektif pada anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi metode-metode yang digunakan oleh lembaga PAUD dalam menanamkan nilai-nilai religius, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, serta memberikan rekomendasi strategis yang dapat digunakan oleh guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan karakter religius yang lebih optimal dan kontekstual.

---

<sup>17</sup> Raras Ayu Prawinda, Yayuk Hastining Rahayu, and Arif Muzayin Shofwan, *Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, 1.1 (2023), pp. 54–60.

Implementasi yang paling tepat terkait pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah melalui pembiasaan. pembiasaan merupakan metode yang sangat tepat dilakukan dalam pendidikan pada anak usia dini karena kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan sangat besar dibanding usia lainnya.<sup>18</sup>

Penanaman karakter religius pada anak usia dini tidak hanya relevan dari sisi akademik dan pedagogik, tetapi juga sangat penting dari perspektif pembangunan bangsa yang berakar pada nilai-nilai spiritualitas dan moralitas yang kokoh untuk bekal dan juga penanaman karakter di masa yang akan mendatang. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali peran lembaga pendidikan, guru, dan lingkungan dalam membentuk karakter religius anak, serta mencari strategi yang dapat mengoptimalkan proses tersebut sesuai dengan perkembangan anak dan nilai-nilai yang diharapkan.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Belum optimalnya penerapan nilai-nilai religius pada anak usia dini, sehingga perilaku sehari-hari anak belum sepenuhnya mencerminkan sikap religius seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, bersikap sopan, dan menjaga kebersihan.

---

<sup>18</sup> Prawinda, Rahayu, and Shofwan, *Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*.

- 2) Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan anak yang mempengaruhi keberhasilan penanaman karakter religius, sehingga guru menghadapi tantangan dalam membentuk kebiasaan positif yang konsisten.
- 3) Kurangnya kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islami yang dapat memperkuat pembiasaan dan pembentukan karakter religius anak.

## **2. Batasanan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang akan dipecahkan. Agar penelitian lebih terfokus dan terarah, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

- 1) Subjek Penelitian dibatasi kepada kepala sekolah, guru, orang tua murid dan peserta didik di TK Al Kautsar yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Objek Penelitian difokuskan pada sistem pembelajaran yang meliputi metode, strategi, media, dan evaluasi dalam menanamkan karakter religius.
- 3) Fokus Karakter Religius yang dikaji dibatasi pada indikator yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pendahuluan diatas, maka dirumuskan beberapa masalah mengenai penelitian ini, adapun berikut beberapa masalah yang didapatkan :

- 1) Bagaimana sistem pembelajaran TK Al Kautsar dalam penanaman karakter religius pada anak usia dini melalui pendidikan agama Islam?

- 2) Bagaimana strategi yang digunakan oleh TK Al Kautsar dalam penanaman karakter religius pada anak usia dini melalui pendidikan agama Islam?
- 3) Bagaimana hasil dari penanaman karakter religius pada anak usia dini melalui pendidikan agama Islam di TK Al Kautsar?

### **C. Urgensi Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan mengenai penelitian ini, maka terdapat tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengetahui sistem pembelajaran TK Al Kautsar dalam penanaman karakter religius pada anak usia dini melalui pendidikan agama Islam.
- 2) Mengetahui strategi yang digunakan oleh TK Al Kautsar dalam penanaman karakter religius pada anak usia dini melalui pendidikan agama Islam.
- 3) Mengetahui hasil dari penanaman karakter religius pada anak usia dini melalui pendidikan agama Islam di TK Al Kautsar.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan agama Islam, dengan menambah kajian mengenai strategi penanaman karakter religius sejak dini.

- 2) Bagi Lembaga Pendidikan (TK Al Kautsar), memberikan masukan dan rekomendasi dalam merancang serta mengembangkan metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter religius pada anak usia dini.
- 3) Bagi Guru atau Pendidik, sebagai acuan dalam menerapkan strategi pembelajaran agama Islam yang sesuai dan menarik bagi anak usia dini, sehingga proses penanaman nilai-nilai religius dapat berjalan optimal.
- 4) Bagi orang tua, memberikan wawasan mengenai pentingnya pendidikan agama sejak usia dini dan bagaimana cara mendukungnya dari lingkungan keluarga.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, menjadi referensi dan dasar dalam melakukan penelitian lanjutan terkait pendidikan karakter religius di jenjang pendidikan anak usia dini.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan membaca dan memahami proposal ini, maka proposal ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, sistematika penulisan, dan kajian terdahulu.

##### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Membahas tentang Kajian Teori yang berisi pengertian dari Sistem pendidikan, penanaman karakter religius, anak usia dini, dan pendidikan agama islam

##### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Membahas tentang Waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data, dan metode analisis data.

## **BAB IV : TEMUAN DAN ANALISIS PENELITIAN**

Membahas tentang gambaran umum tempat penelitian, deksripsi data, temuan penelitian, dan analisis penelitian.

## **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Membahas tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian

### **E. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu diperlukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang relevan telah dilakukan dalam bidang penanaman karakter religius pada anak usia dini, serta untuk mengidentifikasi keunikan dan kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam anak usia dini.

1. Dalam penelitian yang berjudul *“Penerapan Penanaman Moral Dan Agama Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini”*, Peneliti menjelaskan bahawasannya karakter religius adalah salah satu pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi dasar pencapaian kemajuan bangsa. Selain itu, karakter religius dapat membentuk sikap taat anak dalam menjalankan ibadah, seperti mentaati perintah Allah SWT dengan melaksanakan ibadah sholat, puasa, zakat dan lainnya serta menjauhi larangan-Nya. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman religius ini menjadi Tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ela Nurela and Mira Mayasarokh, ‘Penerapan Penanaman Moral Dan Agama Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini’, *Jurnal Pelita PAUD*, 9.1 (2024), pp. 200–13, doi:10.33222/pelitapaud.v9i1.4097.

Analisis yang saya dapatkan karakter religius merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang harus dibangun sejak usia dini. Karakter religius diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan pada ajaran agama, seperti melaksanakan perintah Allah SWT (shalat, puasa, zakat) dan menjauhi larangan-Nya. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius bukan hanya tugas lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua dan lingkungan keluarga.

2. Dalam penelitian yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Karakter Anak Usia Dini*“, Peneliti menjelaskan bahwasannya Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu, terutama di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tentang ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang esensial bagi perkembangan karakter siswa. Pendidikan agama dapat meningkatkan akhlak mulia dan nilai-nilai spiritual dalam diri anak, yang merupakan fondasi bagi pembentukan karakter yang baik. Pendidikan agama Islam menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter anak-anak. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan, pembelajaran agama Islam memberikan kerangka untuk membimbing anak-anak menuju perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.<sup>20</sup>

Analisis yang saya dapatkan adalah Pendidikan Agama Islam merupakan dasar pembentukan karakter anak usia dini, dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan terstruktur dan

---

<sup>20</sup> Septyana Tentiasih and Muslimati Alwi, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Karakter Anak Usia Dini : Analisis Peraturan Mendikbudristek No . 12 Tahun, 6.1 (2025)*, pp. 1076–88, doi:10.37985/murhum.v6i1.1364.

berkesinambungan yang diusulkan sejalan dengan prinsip pembelajaran karakter modern, namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada aspek praktis, khususnya dalam metode implementasi dan pengukuran keberhasilan.

3. Dalam penelitian yang berjudul "*Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Indonesia*", Peneliti menjelaskan bahwasannya Sistem penanganan terhadap pendidikan anak usia dini di Indonesia selama ini memerlukan perbaikan. Terobosan baru perlu dirintis untuk memberdayakan dan mensinergikan semua potensi yang ada di masyarakat untuk mewujudkan layanan tumbuh kembang anak yang utuh, menyeluruh, dan terintegrasi.<sup>21</sup>

Analisis yang saya dapatkan adalah Permasalahan pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia mencakup beberapa aspek utama. Pertama, masih terjadi kesenjangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, yang menyebabkan ketidakmerataan kesempatan belajar bagi anak-anak. Kedua, kualitas pendidikan PAUD masih bervariasi dan banyak tenaga pendidik yang belum memiliki kualifikasi yang memadai. Ketiga, kesadaran masyarakat tentang pentingnya PAUD masih rendah, terutama di kalangan menengah ke bawah. Keempat, kurikulum PAUD seringkali belum terstandarisasi dan kurang relevan dengan budaya lokal, sehingga tidak mendukung pengembangan potensi anak secara optimal. Kelima, faktor ekonomi keluarga menjadi hambatan utama dalam partisipasi anak usia dini, terutama karena biaya pendidikan yang tinggi di lembaga PAUD swasta. Terakhir, lemahnya pengawasan dan evaluasi pemerintah terhadap pendidikan paud yang menyebabkan turunnya kualitas pendidikan.

---

<sup>21</sup> Suryani, *Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Indonesia*.

4. Dalam penelitian yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kamrajen*" membahas peran guru sebagai aktor utama dalam pendidikan karakter. Hasilnya menunjukkan bahwa keteladanan guru, interaksi positif, serta metode cerita Islami menjadi unsur penting dalam keberhasilan pendidikan karakter religius. Penelitian ini memperkuat bahwa peran guru sangat vital, tetapi tidak secara khusus mengulas sistem penanaman secara menyeluruh dan terstruktur.<sup>22</sup>

Analisis yang didapatkan adalah Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam perilaku keagamaan. Melalui pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang. Selain itu, guru juga mengarahkan peserta didik untuk membiasakan diri dalam beribadah, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Guru memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai religius tersebut. Tidak hanya di ruang kelas, guru juga menjadi contoh nyata dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

5. Dalam jurnal yang berjudul "*Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo*" menjelaskan bahwasannya, guru memainkan peran sentral sebagai panutan, fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam pembentukan

---

<sup>22</sup> Vina Misykah Zaidah and Tatik Ariyati, 'Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kemranjen', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2024, pp. 803–14, doi:10.19105/kiddo.v1i1.12778.

karakter religius anak, kegiatan rutin seperti doa bersama, pembiasaan salam, dan praktik ibadah menjadi cara efektif untuk mengenalkan nilai selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan memperkuat pembelajaran nilai religius baik di sekolah maupun di rumah. Lingkungan konsisten menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter religius pada anak usia dini.<sup>23</sup>

Analisis yang didapatkan adalah Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. Keberhasilan penanaman nilai religius tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada kolaborasi dengan orang tua dan dukungan dari lembaga pendidikan. Konsistensi nilai di sekolah dan rumah menjadi faktor penentu keberhasilan.

6. Dalam jurnal yang berjudul “*Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter*” menjelaskan bahwasannya, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang besar dalam membangun dan membentuk karakter jangka panjang, artinya pendidikan anak usia dini menjadi faktor penentu karakter anak di masa yang akan datang. Baik atau tidaknya karakter seseorang tergantung dari pembentukan karakternya pada waktu usia dini.<sup>24</sup>

Analisis yang didapatkan adalah Anak usia dini yaitu berusia 5–6 tahun merupakan masa krusial bagi pembentukan karakter, khususnya perilaku religius. Pendidikan anak usia dini yang terarah dan berbasis nilai agama akan menentukan kualitas moral anak di masa depan. Kualitas karakter seseorang, baik atau buruk, sangat bergantung pada nilai-nilai yang ditanamkan

---

<sup>23</sup> Arthika Rahmawati Ilam, Lestari B Samaun, and Meiranti Saputri S Djawalu, ‘Peran Guru Dalam Alam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, 2.3 (2025), pp. 40–49.

<sup>24</sup> Ifina Trimuliana, Nurbiana Dhieni, and Hapidin Hapidin, ‘Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), p. 570, doi:10.31004/obsesi.v3i2.251.

pada fase awal kehidupannya dan menegaskan urgensi penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pembiasaan dan teladan nilai religius sejak dini, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

7. Dalam penelitian yang berjudul "*Metode Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*" menjelaskan bahwasannya, Anak adalah tumpuan keluarga, lingkungan dan bangsa. Agar generasi penerus dapat memenuhi seluruh potensinya, tumbuh menjadi individu yang percaya diri, dan mengembangkan berbagai keterampilan dan bakat, setiap anak harus memperoleh pendidikan yang baik. Sangat penting bagi orang tua dan lembaga pendidikan untuk terlibat dan bertanggung jawab memberikan rangsangan yang beragam dan nasihat yang tepat untuk membangun generasi penerus yang kuat.<sup>25</sup>

Analisis yang didapatkan adalah Anak usia dini adalah aset bangsa yang memerlukan pendidikan nilai agama dan moral secara konsisten sejak awal kehidupan. Peran orang tua dan sekolah harus berjalan beriringan untuk memberikan rangsangan, nasihat, dan pembiasaan yang dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal. Dengan metode penanaman nilai yang tepat, anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, bermoral, dan memiliki karakter religius yang kuat.

8. Dalam Penelitian yang berjudul "*Strategi Holistik Guru Paud Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini*", peneliti menjelaskan bahwasannya perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi dari lima aspek yaitu: pemahaman nilai-nilai agama dan moral, motorik (kasar dan halus), kognitif (mengetahui pengetahuan umum, konsep ukuran bentuk dan pola), bahasa (menerima dan mengungkapkan), serta sosial-emosional (mampu mengendalikan emosi). Supaya anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal,

---

<sup>25</sup> Devi Meilasari and Ichsan Ichsan, 'Metode Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.4 (2024)

dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.<sup>26</sup>

9. Dalam jurnal yang berjudul "*Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan*", menjelaskan bahwasannya, proses yang dilakukan secara sadar serta terencana yang dilakukan melalui pembimbingan dan pembelajaran bagi setiap individu agar menjadi seseorang yang mandiri merupakan makna dari pendidikan. Sistem Pendidikan nasional menyatakan yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keratif, mandiri dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Analisis yang saya dapatkan adalah Metode pembiasaan adalah salah satu cara paling efektif untuk membentuk karakter religius anak. Melalui proses sadar, terencana, dan berulang, pembiasaan menanamkan nilai-nilai iman, takwa, akhlak mulia, kemandirian, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional, strategi ini mampu mengintegrasikan pembentukan karakter dengan pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

10. Dalam karya ilmiah yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik di TK Al Qolam*", peneliti menyoroti kurikulum sebagai instrumen

---

<sup>26</sup> Studi Pendidikan, Guru Paud, and Universitas Terbuka, *Strategi Holistik Guru Paud Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini*, 1.1 (2024), pp. 14–27.

<sup>27</sup> Siswanto Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan', *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.1 (2021), p. 1, doi:10.29240/jpd.v5i1.2627.

penanaman karakter. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara materi pendidikan agama dengan kegiatan tematik harian menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter anak. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada kurikulum dan tidak mengulas secara spesifik sistem lingkungan dan pembiasaan yang diterapkan.<sup>28</sup>

Analisis yang saya dapatkan adalah Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, beretika, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter diterapkan melalui integrasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya ke dalam pembelajaran formal dan nonformal. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membiasakan sikap-sikap positif, seperti jujur, disiplin, kerja sama, dan rasa hormat kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Sekolah mendukung pendidikan karakter melalui berbagai program seperti kegiatan keagamaan, upacara bendera, kerja bakti, ekstrakurikuler, dan proyek sosial. Kolaborasi dengan orang tua juga diperlukan untuk memastikan peserta didik mendapatkan pembinaan karakter secara konsisten. Dengan implementasi yang menyeluruh, pendidikan karakter dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang tangguh, cerdas, dan berintegritas, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

---

<sup>28</sup> Tiara, *Peserta Didik Di Smp Islam Terpadu Mutiara*, (2023).